



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 238-251

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Karakteristik Cerminan Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Terhadap Karakteristik Siswa Generasi Sekarang

Ghifara Firdausa Vidi Anjani^{1✉}, Tantri Galih Romadona², Ina Hamung Putri³, Titik Sudiatmi⁴

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Email: ghifarafirdausa18@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karakteristik refleksi dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi terkait dengan karakteristik siswa generasi masa kini. Novel yang mengusung tema kesulitan dan cita-cita ini menggambarkan kehidupan para santri di Pondok Madani, yang dipenuhi berbagai rintangan dalam meraih impian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana cita-cita yang disampaikan dalam novel ini mencerminkan ciri-ciri generasi masa kini yang menghadapi perkembangan teknologi, permasalahan sosial, serta tekanan dalam mencapai tujuan hidup. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh protagonis, Alif Fikri, merepresentasikan karakteristik generasi masa kini, seperti ketahanan, kecerdikan, dan semangat untuk menghadapi berbagai tantangan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* tidak hanya berfungsi sebagai narasi inspiratif, tetapi juga memiliki relevansi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Novel ini mampu menanamkan nilai-nilai kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi tinggi dalam mewujudkan cita-cita, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan yang juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Tokoh-tokoh dalam novel ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, tetapi mereka mampu bekerja sama dan saling menghormati perbedaan yang ada, sesuai dengan tantangan generasi masa kini yang hidup di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, novel ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan yang seimbang, sehingga dapat membantu siswa menghadapi tekanan hidup di era modern yang sering kali membuat mereka kehilangan arah dan tujuan. Nilai-nilai seperti pentingnya pendidikan, persahabatan, keberanian dalam menghadapi kegagalan, dan semangat berbagi ilmu yang ditampilkan dalam novel ini sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa masa kini. Novel ini juga berpotensi menjadi bahan pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pendidikan

karakter di sekolah. Penelitian ini menyoroiti bahwa *Negeri 5 Menara* dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk menghadapi isu-isu kontemporer dengan optimisme, ketekunan, dan semangat kolaboratif. Nilai-nilai seperti pengetahuan, toleransi, dan keberanian yang diangkat dalam cerita ini sangat penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dengan demikian, *Negeri 5 Menara* menawarkan potensi besar sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif di lingkungan sekolah. Kata Kunci: *Novel, Negeri 5 Menara, Karakteristik Siswa, Generasi Sekarang, Pendidikan, Semangat Juang*

Abstract

This study examines the characteristics of reflection in the novel *Negeri 5 Menara* by Ahmad Fuadi in relation to the characteristics of today's generation of students. The novel, which carries the theme of difficulties and ideals, describes the lives of students in Pondok Madani, which are filled with various obstacles in achieving their dreams. This study aims to analyze how the ideals conveyed in this novel reflect the characteristics of today's generation who face technological developments, social problems, and pressure in achieving life goals. The methodology used in this research is qualitative with a descriptive approach. The results of the analysis show that the protagonist, Alif Fikri, represents the characteristics of today's generation, such as resilience, ingenuity, and enthusiasm to face various challenges. The findings of this study reveal that the novel *Negeri 5 Menara* not only functions as an inspirational narrative, but also has significant relevance in the character building of students. The novel is able to instill the values of independence, critical thinking, and high motivation in realizing dreams, despite facing various limitations that are also experienced by the characters in the story. The characters in this novel come from different backgrounds, but they are able to work together and respect each other's differences, in accordance with the challenges of today's generation living in a multicultural society. In addition, the novel emphasizes the importance of spiritual awareness as the main foundation in building a balanced life, so that it can help students deal with the pressures of life in the modern era that often make them lose their direction and purpose. Values such as the importance of education, friendship, courage in the face of failure, and the spirit of sharing knowledge displayed in this novel are very relevant for the character building of today's students. The novel also has the potential to be an effective learning material in integrating moral values and character education in schools. This research highlights that *Negeri 5 Menara* can be a source of motivation for students to face contemporary issues with optimism, perseverance, and collaborative spirit. Values such as knowledge, tolerance and courage raised in the story are crucial in shaping students who not only excel academically but also have strong moral character. Thus, *Negeri 5 Menara* offers great potential as a learning medium capable of effectively integrating character education in the school environment.

Keywords: *Novel, Negeri 5 Menara, Student Characteristics, Current Generation, Education, Fighting Spirit*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan gagasan yang disampaikan pengarangnya. Karya sastra bersifat inventif, indah, dan menyenangkan bagi pembacanya. Sebuah karya sastra muncul sebagai respons terhadap keadaan yang ada dalam latar penciptaannya yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Pembaca memperoleh manfaat dari karya sastra. Sebagai bentuk kreatif, sastra memenuhi kebutuhan akan hiburan dalam pikiran manusia. Warren (Nurgiyantoro, 2010:3) berpendapat bahwa membaca fiksi merupakan cara yang baik untuk melepas lelah dan menikmati diri sendiri sekaligus menghargai dongeng.

Kondisi manusia, sebagaimana digambarkan dalam sastra, biasanya terikat dengan norma dan nilai masyarakat. Karya sastra merupakan simbol upaya jiwa manusia untuk melakukan perubahan sosial. Sebuah karya sastra tidak dapat hidup tanpa prinsip moral dan etika yang ingin dianut oleh penciptanya. Kenny (Nurgiyantoro, 2009:320) menegaskan bahwa moral narasi seringkali dirancang untuk menyampaikan ajaran moral praktis tertentu yang diberikan oleh penulis mengenai berbagai aspek perilaku sopan dalam konteks sosial. Nilai moral sebuah narasi biasanya disajikan sebagai rekomendasi yang berkaitan dengan ajaran moral praktis tertentu, yang dapat dipahami atau dipahami oleh pembaca melalui narasi tersebut. Pengarang memberikan *petunjuk* yang bertujuan mengenai banyak aspek kesopanan dan etiket dalam interaksi sosial, seperti yang diilustrasikan oleh tindakan para tokoh. Sayuti (2000:188) menegaskan bahwa moral sebuah narasi sering kali berfungsi sebagai pedoman etika praktis yang diturunkan dari alur cerita. Menurut Semi (1989:40), prinsip atau keyakinan tentang apa yang dianggap diinginkan dan pantas untuk dicapai adalah norma dan nilai. Penegasan atau penolakan merupakan penentu utama nilai, yang sulit untuk ditetapkan. Nilai moral seseorang dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip yang berkaitan dengan sikap dan tindakan mereka yang benar dan pantas.

Mengutip Kaelan (2004:92), prinsip yang kita pegang teguh berfungsi sebagai landasan bawah sadar atau sadar untuk pikiran dan tindakan kita. Orang-orang menunjukkan berbagai macam sifat, menurut Zuchdi (2008:22), yaitu sifat-sifat yang mewujudkan cara berpikir, berperilaku, dan perasaan yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Atribut-atribut ini sering diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Kualitas kognitif berkaitan dengan proses berpikir konvensional. Kedua, ciri-ciri psikomotor berkaitan dengan cara berperilaku yang lazim. Ketiga, ciri-ciri emosional, yaitu metode unik dalam mengalami atau mengartikulasikan perasaan. Manusia memiliki cara khas dalam mengalami emosi. Individu tertentu mempunyai kecenderungan terhadap hal-hal positif, sementara yang lain menunjukkan kecenderungan terhadap hal-hal negatif. Untuk

memahami ranah emosional, kita harus fokus pada pengalaman dan emosi umum ini. Emosi dapat dikategorikan sebagai positif atau negatif, atau menguntungkan dan tidak menguntungkan. Misalnya, kesenangan adalah emosi yang diinginkan, namun kebencian adalah emosi yang tidak menyenangkan. Seharusnya anak-anak merasakan kebahagiaan di sekolah, bukan rasa cemas atau gelisah.

Nurgiyantoro (1998:323) menegaskan bahwa kategori nilai moral mencakup persoalan-persoalan yang melekat dan tidak terbatas. Dapat menangani seluruh aspek kehidupan dan eksistensi, serta segala hal yang berkaitan dengan harkat dan nilai kemanusiaan. Keprihatinan terhadap kehidupan dan keberadaan manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga domain: hubungan individu dengan dirinya sendiri, hubungan antarpribadi dalam lingkungan sosial, yang mencakup interaksi dengan alam, dan hubungan dengan Tuhan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun dari faktor internal dan eksternal. Penulis sengaja menggabungkan aspek-aspek tersebut untuk menciptakan ilusi realisme, menggunakan kejadian-kejadian yang menunjukkan keaslian. Aspek inilah yang memungkinkan adanya karya sastra (novel). Selain memberikan hiburan, novel meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas kosa kata, dan merangsang imajinasi, sehingga memungkinkan pembaca merasakan esensi narasi. Menganalisis sebuah novel memerlukan pemahaman terhadap kehidupan tokohnya, khususnya cita-cita yang tertanam dalam narasinya. Hal inilah yang menyebabkan buku kurang diminati oleh pelajar. Mereka menunjukkan minat yang lebih besar pada buku-buku populer, karena karya-karya ini memudahkan pemahaman.

Novel-novel yang ditulis Ahmad Fuadi sangat memikat. Baik orang dewasa maupun remaja akan sangat terbantu dengan membaca karya-karya Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi lahir di Nagari Bayur, Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 30 Desember 1972. Ahmad Fuadi yang multitalenta ini dikenal karena kiprahnya sebagai jurnalis, pencinta lingkungan, dan penulis. Ia adalah pribadi yang sangat berdedikasi dan bersemangat. Novel *Negeri 5 Menara* merupakan karya perdananya. Novel ini tergolong baru dirilis namun menduduki peringkat top seller tahun 2009. Novel *Negeri 5 Menara* menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda ekspatriat bernama Alif asal Sumatera Barat. Ia memilih pindah ke Jawa untuk belajar setelah orang tuanya menolak mengizinkannya masuk SMA. Orang tuanya menginginkan Alif melanjutkan pendidikannya di lembaga yang memberikan pengajaran akademis dan agama, seperti pesantren. Dengan duka yang mendalam, Alif yang mendapat undangan dari pamannya memutuskan untuk bersekolah di Pondok Pesantren Madani di

Pulau Jawa sebagai wujud kekecewaannya karena tidak bisa diterima di pesantren pilihannya. Di pesantren inilah ia memulai perjalanan menggembirakan. Di sana, Alif, sang protagonis, bertemu dengan sahabat-sahabat yang memiliki nasib dan tantangan serupa dari daerah lain di nusantara, yang masing-masing memiliki kepribadian berbeda. Mereka mempunyai cita-cita yang besar dan kegigihan dalam mewujudkannya, berjuang dengan tekun dengan semboyan pedomannya, *Man Jadda Wajada*. Mereka yang rajin akan mencapai hasil yang diinginkan.

Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi merupakan karya sastra yang menawarkan kenikmatan sekaligus pelajaran moral yang relevan bagi masyarakat masa kini. Karya ini menggambarkan pentingnya pendidikan, bisnis, dan pencapaian tujuan, serta dampak semangat juang dalam kehidupan seseorang. Pemeran utama Alif berasal dari Sumatera Barat yang ingin bersekolah di pesantren di Pulau Jawa menggambarkan bagaimana generasi muda saat ini menghadapi pilihan hidup yang sulit, seperti yang dihadapi oleh banyak pelajar zaman sekarang yang terkadang merasa tertekan dalam tekanan sosial atau ekspektasi orang tua.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan berbagai cara, termasuk wawancara, analisis dokumen, dan observasi yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang suatu fenomena (Moleong, 2014). Dalam hal ini, novel dipilih sebagai objek penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Prosedur pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap, yaitu pembacaan mendalam terhadap novel, identifikasi kutipan yang mencerminkan nilai moral, serta pengelompokan temuan berdasarkan dimensi cita-cita moral yang ada. Sutopo (2006) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui proses yang fleksibel dan dinamis, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan dengan perkembangan pemahaman terhadap objek yang diteliti.

Mengikuti proses tiga tahap yang diuraikan oleh Miles dan Huberman (1994) untuk model interaktif, kami mereduksi data, menyajikannya, dan kemudian menarik kesimpulan darinya. Proses ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara berkelanjutan dengan data yang ada, memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang terungkap dalam novel *Negeri 5 Menara*. Penelitian ini juga menekankan pada pentingnya analisis tematik

untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana cita-cita moral diterapkan dalam kehidupan karakter-karakter dalam cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doa, iman, kepercayaan, dan rasa syukur merupakan bentuk-bentuk perilaku moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang sering digambarkan dalam novel *Negeri 5 Menara*. Berikut ini adalah penggalan dari novel *Negeri 5 Menara* yang menjelaskan prinsip-prinsip moral tersebut.

1. Perwujudan cita-cita moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Perwujudan cita-cita moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan tergambar melalui pengalaman ujian. Alif menilai ujian ini cukup menantang karena adanya dua format yaitu penilaian tertulis dan lisan. Selain itu, ujian ini cukup menantang karena formatnya bukan berbahasa Indonesia. Alif berjuang keras dalam mempelajari bahasa Arab dan menghafalkannya, sehingga memberikan tantangan yang cukup besar baginya karena ia harus berusaha keras untuk lulus ujian ini. Hal ini menjadi pelajaran bagi Alif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Aku berusaha untuk berkonsentrasi pada-Nya dan menjauh dari-Nya. Betapa kecil dan remehnya aku, dan betapa besar kuasa-Nya. Dengan penuh kerendahan hati saya membisikkan permohonan saya (Fuadi, 2009:197).

Kutipan di bawah ini menggambarkan mengapa doa moral begitu penting. Berdoa menunjukkan bahwa Anda menyadari kelemahan Anda sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dapat mengatur apa pun yang tampaknya sulit, jadi berdoalah tentang hal itu.

Perwujudan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan tergambar ketika Alif rajin belajar di tengah malam. Walaupun kelelahan dan penglihatannya melemah, dia tetap tekun dalam belajar dan membaca. Pada akhirnya, Alif menyelesaikan jerih payah akademisnya dengan tetap bertaqwa menyerahkan segala usahanya kepada Allah. Hal ini dicontohkan pada kutipan berikut:

Dengan perasaan lega, aku mengangkat buku itu ke hadapanku dan berkata, Ya Allah, aku telah menyelesaikan semua usahaku dan doaku kepada-Mu. Sekarang aku mempercayakan segalanya kepadamu (Fuadi, 2009:199).

Pernyataan di atas merupakan contoh tawakal, yaitu suatu keutamaan. Ketika seseorang meyakini bahwa keinginannya akan dikabulkan setelah ia berdoa dan memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Berdoalah dengan penuh keyakinan dan serahkan kendali kepada Tuhan. Yakinlah bahwa kerja keras yang diinvestasikan akan memberikan hasil yang baik.

Perwujudan cita-cita moral manusia dalam hubungannya dengan Tuhan ditunjukkan oleh Alif yang senantiasa meyakini kemampuan kerja yang tekun dan tetap tabah dalam shalat, menerapkan prinsip tersebut pada dirinya dengan keyakinan yang tak tergoyahkan. Hal ini terlihat pada kutipan selanjutnya:

Man Jadda Wajadda. Bismillah, Saya tegaskan, Allah mahahadir dalam pendengaran-Nya (Fuadi, 2009:212).

Nilai moral yang terkandung dalam ucapan ini adalah bahwa Allah senantiasa memperhatikan hamba-hamba-Nya yang pandai berdoa kepada-Nya. Segala yang diucapkan atau dipikirkan manusia, bahkan yang terngiang-ngiang di dalam hati, sampai kepada Allah. Allah mengetahui setiap perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang jahat.

2. Perwujudan prinsip-prinsip moral dalam interaksi manusia-Tuhan dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Perwujudan prinsip-prinsip moral dalam interaksi manusia-Tuhan tergambar ketika Alif membayangkan momen-momen berharga bersama Sahibul Menara lainnya, mengubah apa yang tadinya hanya cita-cita menjadi kenyataan, sementara Alif tak henti-hentinya memanjatkan doa dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Betapa indahnyanya. Lelucon dan doa kami di bawah menara pernah terwujud. Berkali-kali aku merenung, Alhamdulillah, Maha Pengabul Harapan dan Pendengar Doa (Fuadi, 2009:404).

Kutipan di atas menggambarkan prinsip moral dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas apa yang telah dicapai. Untuk mencapai kesuksesan dalam bisnis, sangat penting untuk memulai secara efektif. Kesuksesan dan kesenangan selaras dengan jalan Tuhan. Kesuksesan dikejar dan dicapai dengan keterlibatan Tuhan, yang mengarah pada kehidupan yang lebih memuaskan dan diberkati. Ingatlah bahwa semua bersumber dari

Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, ungkapkan rasa syukur atas apa yang Anda dapatkan hari ini.

Tokoh-tokoh yang memiliki konsep moral dalam interaksinya dengan diri sendiri banyak ditemukan dalam Negeri 5 Menara. Tokoh-tokoh ini memiliki sifat-sifat seperti kegigihan, dedikasi, dan pantang menyerah. Prinsip-prinsip moral yang dijabarkan dalam buku Negeri 5 Menara adalah sebagai berikut.

Perwujudan prinsip etika dalam hubungan interpersonal ini terlihat ketika Alif rajin berupaya mengirimkan artikelnya ke jurnal dan surat kabar terbitan Jawa dan Sumatera. Akibatnya, Alif berkali-kali mendapat penolakan dari penerbit karena berbagai alasan; Meski begitu, hal ini tidak menyurutkan semangat Alif untuk tetap bertahan. Hal ini dapat dicontohkan melalui kutipan di bawah ini:

Ustadz Salman adalah salah satu instruktur menulis saya ketika saya mendaftar menjadi juru tinta di sebuah majalah kampus, dan dia mengajarkan saya banyak hal. Saya memberanikan diri untuk menulis puisi dan cerita pendek, yang kemudian saya kirim ke surat kabar dan majalah di Sumatra dan Jawa.

Apa hasilnya? Saya sering mendapat amplop besar dari surat kabar ini, melampirkan naskah saya bersama dengan surat permintaan maaf atas ketidakmampuan mereka menerbitkan tulisan saya karena berbagai alasan. Sesuai prinsip yang saya pegang, Man Jadda Wajada. Saya berusaha menjaga ketekunan (Fuadi, 2009:160).

Ungkapan di atas mengandung nilai moral: ketekunan. Untuk mencapai kesuksesan, mungkin saja muncul tantangan yang mungkin berujung pada kegagalan. Kegagalan sering kali merupakan masalah yang memperburuk keadaan seseorang. Seringkali seseorang mengalami kesedihan yang berkepanjangan setelah mengalami kemunduran. Meskipun demikian, ada individu tertentu yang bangkit kembali dan memahami wawasan yang terkandung dalam kegagalan. Hidup adalah tantangan; percayalah bahwa kesuksesan akan selalu mengikuti kegagalan. Kesuksesan pasti akan terwujud seiring berjalannya waktu. Bangkit dan ambil pelajaran dari kegagalan.

Wujud nilai moral dalam hubungan antar manusia tergambar ketika Alif mengamati teman-temannya yang semakin lelah dan mengantuk akibat belajar hingga larut malam. Sementara beberapa orang masih cukup waspada untuk melanjutkan, Alif menolak menyerah pada rasa kantuk, dan terpaksa mempertahankan tekadnya. dalam buku yang ditulisnya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Saya ingin mempertahankan keduanya. Meski kelopak mata saya berat, saya bertekad memenuhi komitmen yang saya dokumentasikan dalam buku. Saya akan mengerahkan banyak usaha pada awalnya (Fuadi, 2009:199).

Ungkapan di atas mencontohkan pentingnya ketekunan. Semua individu memiliki potensi yang sama untuk perbaikan. Pertahankan semangat untuk melaksanakan tugas dengan kemampuan terbaiknya, karena prestasi hanya dapat dicapai melalui tekad dan usaha yang tekun.

Perwujudan prinsip moral dalam pergaulan antarmanusia semakin terlihat ketika sahabat Sahibul Menara bercita-cita menguasai dunia, sedangkan Alif bercita-cita jalan-jalan ke Negeri Paman Sam untuk mendalami Islam dan budaya. Di lembaga keahlian teologi dan pedagogi Paman Sam, Alif memiliki ketidakpastian mengenai realisasi cita-citanya; Meski demikian, hal ini tidak menghalanginya untuk bermimpi, yang pada akhirnya menuntunnya untuk mendokumentasikan ambisinya dalam sebuah jurnal. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Badai mimpi muncul dalam pikiranku. Saya telah memutuskan untuk belajar di luar negeri di masa depan, mungkin di Amerika. Keputusan saya sepenuh hati saya ungkapkan dalam surat-surat terkemuka (Fuadi, 2009:211-212).

Ungkapan di atas menunjukkan nilai moral dari tekad. Untuk mewujudkan aspirasi yang signifikan, seseorang tidak hanya harus mengambil tindakan tetapi juga memupuk impian. Perencanaan itu penting, namun keyakinan ditambah dengan kerja keras, tekad yang kuat, dan doa sama pentingnya, karena tidak ada yang tidak mungkin tercapai di dunia ini selama kita tetap beriman dan berusaha.

3. Wujud sifat moral dalam interaksi manusia dalam Novel *Negeri 5 Menara*

Persahabatan, inspirasi, dan nasihat merupakan contoh esensi moral dalam hubungan antarmanusia yang tergambar dalam *Negeri 5 Menara*. Prinsip-prinsip moral yang dijabarkan dalam buku *Negeri 5 Menara* adalah sebagai berikut.

Ekspresi prinsip etika dalam hubungan interpersonal. Hal itu terlihat saat Alif dan Sahibul Menara berdiskusi tentang cita-cita mereka untuk berprestasi. Hal ini dapat dicontohkan pada kutipan di bawah ini:

Di bawah bayang-bayang Menara ini, kami berbincang tentang cita-cita kami, berdiskusi pada pembelajaran sore hari, dan menikmati kacang sucro. Cita-cita kita menjulang tinggi bagaikan gedung pencakar langit. Kita bercita-cita untuk mencapai puncak cita-cita kita di masa depan (Fuadi, 2009:94).

Kalimat di atas mencontohkan makna moral dari persahabatan. Teman sejati adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan perilaku dan emosi tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan, persahabatan, timbal balik, dan kesetiaan. Menjaga aliran energi yang menyenangkan sangat penting dalam persahabatan.

Seiring dengan terus berlanjutnya Ustadz Salman dalam memberikan ceramah dan membantu para mahasiswa di negeri Paman Sam, terungkapnya prinsip-prinsip moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya semakin menonjol. Hal ini dapat dicontohkan pada kutipan berikut:

Mari kita tumbuhkan budaya kerja ekstra, memberikan tenaga, waktu, tenaga, dedikasi dan sebagainya yang lebih dibandingkan individu lainnya. Maka Anda akan sukses (Fuadi, 2009:107).

Pernyataan di atas menyampaikan prinsip moral: motivasi. Individu memiliki aspirasi dan ambisi yang memerlukan perjuangan melalui kerja, tekad, dan doa. Tindakan segera dan penghentian penundaan sangat penting untuk kesuksesan.

Wujud cita-cita moral dalam pergaulan antarmanusia dapat dilihat dari kiai Rais yang menginspirasi murid-murid Negeri Paman Sam. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Tetapkan niat yang kuat, mengerahkan segala daya upaya, dan giat berdoa; secara progresif, cita-cita Anda akan berujung pada kesuksesan. Hal ini melambangkan sunnatullah hukum Tuhan (Fuadi, 2009: 136).

Ada prinsip-prinsip moral dalam istilah tersebut, terutama karena prinsip-prinsip tersebut berpegang teguh pada inspirasi. Keberhasilan dapat diraih oleh mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh dengan niat baik dan yang juga berdoa kepada Tuhan. Kesuksesan tidak akan tercapai tanpa usaha dan doa. Setiap upaya yang berhasil pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Oleh karena itu, tetaplah semangat dan jangan pernah berhenti untuk berdoa.

Perwujudan cita-cita moral dalam interaksi antarpribadi semakin dicontohkan ketika Kiai Rais menyampaikan khotbah tentang manfaat pendidikan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

Barangsiapa menimba ilmu dengan niat yang sungguh-sungguh, maka dia akan mendapat kehormatan sebagai mujahid, pejuang di jalan Allah. Apabila ia binasa ketika menuntut ilmu, maka ia akan dimuliakan dengan sebutan syahid dan diberikan derajat yang lebih tinggi di akhirat (Fuadi, 2009:190).

Pernyataan yang diberikan di atas menyoroti pentingnya bimbingan moral. Setiap orang memerlukan akses terhadap informasi.. Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan ibadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Menuntut ilmu itu penting, karena dapat memperluas wawasan dan memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Upaya Alif melibatkan mendedikasikan dirinya untuk belajar keras sambil menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini menjadi pembelajaran bagi generasi

sekarang: tidak ada pekerjaan yang sia-sia. Sebagai manusia, kita harus gigih dalam upaya kita untuk mencapai keinginan kita dan seterusnya kita pasrahkan kepada Allah yang maha tau segalanya yang terbaik untuk kita. Terkadang banyak generasi sekarang yang hanya berfokus dan mengontrol hasil tanpa mengingat bahwa usaha yang maksimal harus diikuti dengan penyerahan diri kepada Tuhan.

Di tengah kehidupan yang penuh tantangan dan godaan ini generasi sekarang seringkali tergoda dan mengikuti hawa napsunya sendiri hingga apa-apapun ingin yang instan dan cepat seperti halnya kesuksesan dan keinginan hidup mereka ingin sukses dan keinginannya dalam hidup bisa terwujud dengan cepat tanpa mengeluarkan usaha dan kerja keras yang maksimal. Padahal, kerja keras adalah prinsip yang tidak boleh dilupakan untuk mencapai sebuah kesuksesan. Seperti hanya Alif meski mata terasa berat namun ia masih tekad untuk bekerja keras habis-habisan untuk mewujudkan keinginannya.

SIMPULAN

Menurut kajian dan tafsir novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi, ada tiga jenis ajaran moral yang terutama tersaji dalam cerita tersebut. Doa, iman, rasa syukur, tawakal, dan ikhlas merupakan cara manusia menunjukkan nilai-nilai moralnya kepada Tuhan dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedua, prinsip moral dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, yang tercermin melalui sikap pantang menyerah, tekad, dan usaha keras. Ketiga, prinsip moral dalam interaksi antarmanusia, yang tampak dalam bentuk nasihat, rasa hormat kepada orang tua, dorongan, integritas, persahabatan, simpati, kasih sayang, dan empati. Novel *Negeri 5 Menara* mengedepankan tema perjuangan dan cita-cita yang menjadi inti perjalanan tokoh protagonis, Alif Fikri. Pengejaran cita-citanya digambarkan melalui berbagai tantangan yang dihadapinya, baik secara pribadi maupun komunal, termasuk adaptasinya terhadap kehidupan di Pondok Madani. Meski mengalami berbagai kendala, Alif terus berupaya meraih impiannya. Melalui beragam cobaan dan mimpi yang tergambar dalam cerita ini, pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya keyakinan, usaha, dan kerja keras dalam menghadapi permasalahan hidup. Novel *Negeri 5 Menara* tidak hanya berfungsi sebagai narasi inspiratif, tetapi juga sebagai refleksi perjalanan hidup yang relevan bagi generasi muda masa kini yang tengah merangkai mimpi di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72-82.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). Analisis wacana kritis Sara Mills dalam novel berkisar merah Karya Ahmad Tohari. *Deiksis*, 14(1), 73-80.
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khirsna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-6.
- Cintiana, B.A. (2015). Metode analisis glass terhadap kemampuan membaca permulaan anak tuna grahita ringan. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Djulmali, Subiyantoro H. (2017). Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kegemaran Membaca dan Keaktifan Siswa dalam Kegiatan OSIS Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial. Tesis, STKIP PGRI Tulungagung: Tulungagung.
- Elvandari, L dan Widodo, M. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Khirsna Pabichara dan Rancangan Pembelajarannya. Universitas Lampung: Lampung.
- Fuadi, A. (2013). Negeri 5 menara. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Y. (2021). Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Penerbit YLGI.
- Hananto Eko Kurniadhi. 2019. Aspek Sosial dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Hermansyah, S. Nazaruddin, K. Munaris. (2015). Latar dalam novel padang bulan karya andrea hirata dan kelayakannya, *Jurnal Kata*. Tersedia <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/9833/6508>
- Ihsan, B., Winarni, R., & Septiari, W. D. (2023). Analisis Resepsi Sastra Bagi Mahasiswa Pgmi Unisda Lamongan Dalam Novel Kkn Di Desa Penari (Kajian Resepsi Nilai Dan Pendidikan Karakter). *EDU-KATA*, 9(1), 51-58.
- Irnowati. (2017). Penggunaan anaphora dan katafora dalam novel catatan hati seorang istri karya asma nadia. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar: Makassar.
- Kurnia, FAF. (2017). Nilai Pendidikan moral dalam antologi cerkak wiring kuning karya trinil. Skripsi, Universitas negeri Semarang: Semarang. Tersedia https://scholar.google.co.id/scholar?q=kaelan+2004:+92&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_qabs&u=%23p%3DWCn1jjwVnEUJ

- Maulana, I., & Suryana, Y. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 83-96.
- Munanto, S., & Rahima, A. (2020). Watak Tokoh Protagonis dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 103-110.
- Munifah, S. (2021). Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Bahasa dan sastra*, 8(1).
- Nilawijaya, R., & Awalludin, A. (2021). Perspektif Gender dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Kajian Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 291-305.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57-66.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Putrianti, O. (2020). Analisis Psikologi Sastra Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Jurnal Pendidikan Edutama*.
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). Dikstriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11-20.
- Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). Analisis pendekatan mimetik dalam novel trilogi pingkan melipat jarak karya sapardi djoko damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis majas personifikasi pada novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *Berasa*, 1(2), 50-58.
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian frasa pada novel trauma karya boy candra. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(01), 10-20.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Syarifah, L. (2017). *Motivasi Berprestasi Dalam Novel Negeri 5 Menara*.
- Setyawati, Elyna. (2013) *ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL SURAT KECIL UNTUK*

TUHAN KARYA AGNES DAVONAR (PENDEKATAN PRAGMATIK). SKRIPSI, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta

Sumardjo, J & K.M, Saini. (1986). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia

Susilowati. (2017). Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II Dalam Meningkatkan Citra Instansi Pada Publik Eksternal. Jurnal Komunikasi, Volume 8, 8 Halaman. Tersedia
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/download/2686/1815>

Suwarsono. (2016) "PENGANTAR PENELITIAN KUALITATIF". Disajikan dalam Acara Hari Studi Dosen Program Studi Pendidikan Matematika. YOGYAKARTA: Universitas Sanata Dharma.

Tantra, F. S., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Natisha Karya Khrisna Pabichara (Kajian Pragmatik). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 617-626.

Tarigan. (2008). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Percetakan Angkasa

Triyastuti. (2009). Nilai-nilai Moral dalam Novel Tanah Baru, Tanah Air Kedua Karya NH. Dini dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar di SMP 2 Semarang, JURNAL LEMLIT, Volume 3, 10 Halaman. Tersedia [150844-ID-nilai-nilai-moral-dalam-novel-tanah-baru.pdf](#)

Utami, M., Effendi, M., & Mukhibat, M. (2022). Analisis Nilai Moral dan Manfaatnya untuk Pembelajaran SD/MI: Penelitian Novel Anak-Anak Merapi Karya Bambang Joko Susilo. Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 7(1), 55-66.

Wicaksono, A., & Sumartini, S. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA. Jurnal Sastra Indonesia, 3(1).

Yumnah, S. (2019). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Al-Makrifat: jurnal kajian Islam, 4(2), 1-19.